

PENERAPAN PROGRAM *REFLECTIVE ACTIVITY* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Roma Wijaya¹, Tsabit Bisma Yunas²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Husain Syubbanul Wathon Magelang, Jawa Tengah

²Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta

email: roma@staia-sw.or.id

Abstract: SD Tumbuh 1 educators have a reflective activity program through the Class dojo application which aims to see students' academic and non-academic developments during class learning. Program implementation is carried out online and offline. This study aims to reveal the application of reflective activity programs during the COVID-19 pandemic carried out by educators for students. This research is a field research type qualitative research with the type of data used is the phenomenon. This research is descriptive in nature and uses a phenomenological approach with descriptive-analytical analysis. This research was conducted using a qualitative approach. Data collection was carried out using semi-structured interviews involving four participants consisting of two educators and two students. The results showed that educators and students preferred reflection activities to be carried out offline rather than online because students' attitudes and behavior could be observed more directly and students could choose the desired point category. During the reflection process, new problems arose, such as student dishonesty regarding their attitudes and behavior, students tended to look for value rather than interpret reflection activities.

Keywords: educators, offline learning, online learning, reflective activity, students

Abstrak: Edukator SD Tumbuh 1 memiliki program *reflective activity* melalui aplikasi *Class dojo* yang bertujuan untuk melihat perkembangan akademik dan non akademik siswa selama pembelajaran di kelas. Penerapan program dilakukan secara daring dan luring. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan program *reflective activity* pada masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh edukator terhadap siswa. Penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) berjenis penelitian kualitatif dengan jenis data yang digunakan adalah fenomena. Penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif-analitis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur yang melibatkan empat partisipan yang terdiri dari dua edukator dan dua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukator dan siswa lebih menyukai aktivitas refleksi dilakukan secara luring daripada daring karena sikap dan perilaku siswa lebih bisa diamati secara langsung dan siswa dapat memilih kategori poin yang diinginkan. Selama proses refleksi, terdapat permasalahan baru yang muncul, seperti ketidakjujuran siswa atas sikap dan perilakunya, siswa cenderung mencari nilai daripada memaknai aktivitas refleksi.

Kata kunci: edukator, pembelajaran daring, pembelajaran luring, siswa, reflective activity.

Diterima: 17 Oktober 2022

Disetujui: 17 November 2022

Dipublikasi: 29 Desember 2022



© 2022 FKIP Universitas Terbuka
This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 mempengaruhi sistem pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pada pertengahan tahun 2020, Kemendikbud mengeluarkan surat edaran yang mengharuskan sekolah menggunakan sistem pembelajaran daring atau online (Agustiani, 2021). Semua siswa diwajibkan untuk belajar di rumah dengan menggunakan perangkat digital seperti *smartphone* atau laptop. Materi belajar dapat berupa digital (*power point*, *youtube*, *zoom meeting*, *google classroom*) dan non-digital (lembar kerja siswa). Sedangkan pada awal tahun 2021 dengan kondisi pandemi covid-19 sedikit membaik, kebijakan Kemendikbud berganti menjadi sekolah dapat melaksanakan kombinasi pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka terbatas. Sekolah harus membagi porsi jumlah siswa yang masuk sekolah sedangkan siswa lainnya tetap belajar dari rumah.

Pelaksanaan pembelajaran daring tidak semudah dan selancar yang dibayangkan. Ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa saat menjalani pembelajaran daring. Menurut hasil penelitian, pembelajaran daring membuat semangat dan motivasi siswa jadi rendah yang ditandai dengan siswa sering terlambat mengumpulkan tugas dan bahkan ada yang tidak mengumpulkan, siswa merasa jenuh dan bosan meskipun sarana belajar di rumah sudah memadai (Zain et al., 2021).

SD Tumbuh 1 merupakan sekolah swasta di kota Yogyakarta yang menerapkan pembelajaran daring menggunakan platform e-learning *zoom meeting* dan *google classroom*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu edukator SD Tumbuh 1 mengungkapkan beberapa permasalahan yang muncul dari diri siswa yang merupakan akibat dari pembelajaran daring. Beberapa siswa di kelas, terpantau ada yang terlambat dan bahkan tidak mengumpulkan beberapa tugas di *google classroom*, dan tidak terlibat aktif mengikuti *zoom meeting*.

Dikarenakan tidak bisa secara penuh mendampingi siswa belajar daring, edukator SD Tumbuh 1 berupaya untuk mengatasi permasalahan siswa dengan menjalin kerja sama orang tua. Tujuannya adalah untuk memantau kegiatan belajar siswa di rumah melalui pengamatan orang tua. Setelah dilakukan upaya tersebut, hasilnya tidak begitu maksimal karena ada beberapa orang tua yang cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga menjadikan siswa tidak terdampingi penuh saat belajar daring di rumah.

Menurut informasi yang diperoleh dari edukator SD Tumbuh 1, orang tua yang bekerja mayoritas lebih memilih anaknya untuk mengikuti pembelajaran tatap muka. Hal itu dijadikan sebagai upaya orang tua agar anak dapat terdampingi saat belajar di masa pandemi ini. Namun, pada kenyataannya, edukator menemukan permasalahan baru yang muncul pada diri siswa, seperti siswa terlihat belum siap mengikuti pembelajaran di kelas, kadang masuk sekolah dan kadang tidak, mengantuk selama pembelajaran, tidak fokus pada pelajaran, lupa akan aturan atau kesepakatan di kelas, dan ada juga konflik-konflik baru yang muncul antar siswa karena sudah lama tidak berinteraksi secara langsung. Beberapa edukator mengeluhkan bahwa munculnya permasalahan baru setelah diadakannya pembelajaran tatap muka, membuat perilaku siswa tidak disiplin sesuai aturan yang diberlakukan di kelas.

Seorang siswa yang berada di jenjang pendidikan sekolah dasar, idealnya harus memiliki sebuah keterlibatan (*student engagement*). Keterlibatan siswa adalah suatu proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha dan keterlibatan siswa yang ditujukan dalam proses belajar di sekolah, seperti keterlibatan emosi, kognitif, dan perilaku. Menurut Willms, keterlibatan siswa secara tidak langsung berpengaruh pada

prestasi akademik (Dharmayana et al., 2012).

Setelah memiliki keterlibatan dalam belajar, siswa juga harus memiliki keaktifan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar adalah suatu aktivitas dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional, menekankan kreativitas, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, dan mampu menguasai konsep-konsep (Riswani & Widayati, 2012). Indikator siswa yang aktif belajar adalah mengerjakan tugas, aktif mengajukan pertanyaan, ikut memecahkan suatu permasalahan, dan ikut berdiskusi (Sudjana, 1989).

Aspek yang tidak kalah penting dalam kegiatan belajar adalah sikap dan perilaku. Siswa tidak hanya belajar secara akademis yang melibatkan ranah kognitif saja tetapi juga belajar akan hal sopan santun, etika, moral, pembentukan karakter terpuji dan perilaku yang pantas sesuai dengan jenjang usianya. Perilaku disiplin siswa yang terbentuk dapat mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati aturan yang diberlakukan di kelas, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diberikan, aktif selama pembelajaran, dan mendengarkan edukator (Elly, 2016).

Harapan edukator terhadap siswa agar proses pembelajaran terlaksana dengan lancar adalah siswa dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dan mengurangi yang tidak sesuai, serta dapat mengubahnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk mengatasi permasalahan siswa, edukator dapat membuat sebuah program *reflective activity*. Program tersebut telah dipraktikkan oleh edukator SD Tumbuh 1 yang dimulai dari tahun ajaran 2021/2022 semester 1 dengan tujuan untuk melihat dan mencatat perkembangan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran daring maupun luring di masa pandemi covid-19. Program *reflective activity* yang dijalankannya dibuat dengan menggunakan platform aplikasi digital berbasis internet bernama *class dojo*.

Reflective activity adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan “melihat ke belakang” atau melihat pengalaman yang sudah dilakukan dan memperbaikinya dengan tujuan untuk mendapatkan pelajaran dari apa yang sudah terjadi dan berharap tidak akan mengulangi kesalahan. Melalui aktivitas refleksi, siswa menjadi lebih mampu memahami apa yang dipelajarinya dan membangun keterampilan secara terus menerus (Helyer, 2015). Menurut hasil penelitian, pemberian kegiatan refleksi pada siswa dapat meningkatkan performa akademik dan motivasi, meningkatkan perilaku positif selama pembelajaran di kelas seperti mendengarkan saat edukator mengajar, mau mengangkat tangan, saling mendengarkan satu sama lain, memahami kesepakatan/aturan kelas, merasa senang ketika menaati peraturan kelas (Derek, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti hendak bermaksud melakukan penelitian terkait penerapan program *reflective activity* selama pembelajaran daring dan luring yang dilakukan oleh edukator SD Tumbuh 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman edukator dalam menerapkan program *reflective activity* di masa pandemic covid-19. Hasil dari penelitian ini nantinya memiliki manfaat, yaitu mendapatkan contoh praktik baik yg dilakukan oleh edukator SD Tumbuh 1 dalam memberikan penilaian sikap dan perilaku siswa melalui sebuah program *reflective activity*. Peneliti berharap akan mendapatkan hasil penelitian berupa gambaran menyeluruh penerapan program *reflective activity* dari edukator untuk siswa.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap pengalaman edukator dalam menerapkan program *reflective activity* di masa pandemi covid-19. Peneliti memiliki tujuan tersebut untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan pengalaman baru dari hasil penelitian nantinya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reflective activity* yang merupakan program yang sedang dijalankan edukator saat ini.

Sumber data primer adalah informasi cerita dan pengalaman dari edukator SD Tumbuh 1 dalam menerapkan program *reflective activity* di kelas. Partisipan penelitian terdiri dari dua edukator Bu Dhinta dan Bu Laras serta dua siswa Veda dan Sasi. Dua siswa tersebut dijadikan partisipan penelitian dengan maksud untuk melihat pendapat dari sisi siswa terhadap program. Peneliti memilih partisipan edukator dengan kriteria yang telah melaksanakan program *reflective activity* secara konsisten di semester 1 dan 2 tahun ajaran 2021/2022, yaitu edukator kelas 4. Sedangkan kriteria partisipan siswa adalah siswa yang secara aktif mengikuti pelajaran baik daring maupun luring dan ikut serta dalam program *reflective activity* selama masa pandemi covid-19. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak edukator dan siswa, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data berupa artikel jurnal, buku, dan lainnya yang bertalian dengan tema penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi struktur dan observasi dokumen. Wawancara dilakukan dengan dua metode, yaitu wawancara secara langsung dan wawancara melalui telepon whatsapp. Wawancara dilakukan secara berjenjang untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan sekitar 30 sampai 60 menit pada tiap partisipan. Pertanyaan yang diajukan meliputi, gambaran penerapan program *reflective activity* di kelas selama pembelajaran daring dan luring, pengalaman dan pendapat edukator dan siswa mengenai program, proses interaksi siswa dan edukator dalam pelaksanaan program, dinamika yang terjadi pada siswa pada pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan tahap observasi di kelas saat pelaksanaan kegiatan.

Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan mendeskripsikan kembali informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian, setelah itu dikategorikan dan diinterpretasikan. Prosedur analisis data mengacu pada analisis yang dikemukakan Mahbub et al. (2021), antara lain peneliti melihat kembali data wawancara yang telah diperoleh untuk menemukan tema yang sesuai, melakukan transkripsi dengan pengkodean yang tepat, menafsirkan dan mengkomunikasikan data, melakukan validasi data untuk meningkatkan kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reflective Activity

Reflective activity dalam konteks penelitian ini adalah kegiatan atau aktivitas refleksi diri yang dibuat oleh edukator untuk diberikan kepada siswa. Refleksi diri (*self reflection*) adalah pemeriksaan diri secara sadar pada pengalaman masa lampau tentang cara dan ide/gagasan untuk melakukan sesuatu. Tujuan dari refleksi diri adalah untuk mendapatkan *surface learning* tentang dirinya sendiri dan situasi, serta untuk memberikan sebuah makna informasi dari masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini merupakan sesuatu yang menantang diri sendiri karena secara praktik tidak mudah

dilakukan dan dapat menempatkan pikiran dan asumsi pada keputusan yang diambil, tindakan, sikap, keyakinan, dan juga pemahaman terhadap diri kita sendiri (McCabe & Thejll-Madsen, 2020). Ringmar berpendapat bahwa siswa yang merefleksikan dirinya dalam proses belajar, memungkinkan untuk menunjang kemampuannya dalam regulasi diri dan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar (Ringmar, 2021).

Menurut Bain, dkk (Bain et al., 2002), terdapat 5 proses dalam refleksi diri yang memiliki makna berbeda dan refleksi yang mendalam berdasarkan pengalaman dari tiap prosesnya. Kelima proses tersebut, antara lain: 1) *reporting*, menjelaskan sebuah deskripsi dari pengalaman atau permasalahan yang sedang dihadapi, 2) *responding*, merespon pengalaman yang terkait (observasi, merasakan, berpikir), memberikan respon diri pada situasi yang sedang dihadapi, 3) *relating*, menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya memberikan pemahaman dari sebuah situasi yang dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, 4) *reasoning*, memberikan alasan berdasarkan teori untuk menjelaskan pengalaman tersebut. menelusuri dan menjelaskan situasi atau pengalaman, 5) *reconstructing*, mempraktikkan rencana tindakan di masa yang akan datang pada sebuah pengalaman yang serupa. merekonstruksi praktik di masa depan berdasarkan kesimpulan yang dibuat dari keempat proses sebelumnya.

Menurut tokoh lainnya, McCabe dan Thejll-Madsen membuat CARL model untuk menggambarkan proses refleksi diri (Ringmar, 2021). Mereka mengembangkan CARL model untuk keperluan teknik wawancara kerja. Namun, hal ini bisa dijadikan model adaptasi karena memiliki proses refleksi yang mudah digunakan untuk proses refleksi diri secara umum. Proses CARL model memiliki 4 langkah, yaitu 1) *context*: secara singkat menjelaskan isi dari pengalaman, 2) *action*: menjelaskan tindakan yang muncul, 3) *results*: menjelaskan apa yang terjadi hasil dari tindakan, dan 4) *learning*: mengidentifikasi apa yang bisa jadi pelajaran

Class dojo

Class dojo merupakan sebuah platform website-aplikasi berbasis internet gratis yang menyediakan fitur pada pengguna edukator dan keluarga untuk melihat aktivitas belajar anak di sekolah dan di rumah melalui pesan, gambar, foto, video, dokumen, dll. Pengguna *class dojo* sampai sekarang tercatat lebih dari 50 juta pengguna di seluruh dunia (Class Dojo, 2022). Sasaran penggunaannya adalah sekolah dari jenjang TK sampai jenjang SMA. *Class dojo* menawarkan fitur kepada penggunaannya berupa sistem manajemen perilaku untuk meningkatkan perilaku siswa dan budaya kelas yang positif. Dalam penggunaannya, siswa akan memperoleh “Dojo Points” jika berhasil melakukan atau menyelesaikan poin atau tugas yang diberikan. Edukator sebagai pengguna aplikasi dapat menggunakan fitur yang menghubungkan informasi terkini mengenai perkembangan belajar siswa dan kejadian yang ada di kelas dengan orang tua siswa. Tujuan dari *class dojo* itu sendiri adalah untuk meningkatkan perilaku positif siswa dan sebagai sarana komunikasi efektif antara edukator dan orang tua siswa dalam melihat perkembangan belajar siswa di sekolah dan di rumah (Edsurge, 2022.).

Class dojo sendiri mengembangkan fitur dan layanan secara virtual dengan menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan, yaitu 1) Kesempatan belajar yang sama: memberikan pengalaman terbaik yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia dengan gratis tanpa dipungut biaya, 2) koneksi: guru dan keluarga di rumah dapat saling

terhubung, saling berkomunikasi, dan juga dapat berbagi cerita dan pengalaman melalui satu aplikasi, 3) belajar sambil bermain: menjadikan kegiatan belajar seperti aktivitas bermain yang menyenangkan untuk anak-anak, dan 4) kepercayaan dan keamanan: merupakan suatu aplikasi online yang aman untuk anak beraktivitas dan bermain.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman edukator dalam menerapkan program *reflective activity* pada masa pandemi covid-19 dalam setting pembelajaran daring dan luring. Setelah dilakukan wawancara, masing-masing partisipan penelitian memberikan data informasi berupa cerita pengalaman, perasaan, pendapat, dan pernyataan terkait program refleksi. Berikut hasil wawancara berdasarkan temuan analisis data

Proses penerapan *reflective activity* melalui *Class dojo*

Program *reflective activity* dibuat oleh Bu Dhinta dan Bu Laras selaku edukator kelas 4 sejak pembelajaran daring semester 1 sampai saat ini. Program dijalankan dengan menggunakan platform aplikasi berbasis internet bernama *Class dojo*. Bu Dhinta dan Bu Laras memilih *Class dojo* sebagai media *reflective activity* untuk menyesuaikan kebutuhan dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari pelaksanaan program adalah untuk melihat perkembangan akademik dan non akademik siswa selama pembelajaran di kelas dan mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Terdapat dua alasan yang mendasari Bu Dhinta dan Bu Laras menerapkan program *reflective activity*, yaitu mengantisipasi permasalahan siswa di kelas sebelumnya agar tidak terulang kembali dan mengatur kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Sebelum pembelajaran semester 1 dimulai, Bu Dhinta dan Bu Laras mendapatkan informasi dari edukator sebelumnya bahwa terdapat siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran via *zoom meeting* dan *google classroom*, serta suasana kelas cenderung ramai dan butuh dikendalikan oleh edukator. Melihat permasalahan tersebut, Bu Dhinta dan Bu Laras sepakat untuk menerapkan *reflective activity* supaya siswanya dapat kembali aktif dan kondusif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saat ini. Berdasarkan cerita dari Bu Dhinta dan Bu Laras, penerapan program *reflective activity* dengan *Class dojo* memiliki dua macam perbedaan dalam pelaksanaannya, yaitu saat pembelajaran daring pada semester 1 dan luring pada semester 2. Bu Dhinta berpendapat bahwa penggunaan *Class dojo* memudahkan akses edukator dalam masa pembelajaran daring dan berlanjut sampai pembelajaran luring (Dhinta, 2022).

Pelaksanaan *Class dojo* diberikan ke siswa pada akhir pelajaran menjelang waktu pulang. Sistem pelaksanaan *Class dojo* adalah dengan pengumpulan poin tiap individu siswa berdasarkan kategori sikap dan perilaku yang diinginkan. Bu Dhinta dan Bu Laras berdiskusi dan menemukan beberapa kategori poin, diantaranya pada saat daring: “on time”, “aktif selama pembelajaran”, “bersikap dan berperilaku baik”, “berbicara bergantian”, “terlihat rapi”, “mengucapkan 3 kata: terima kasih, tolong, maaf”, pada saat luring: ada tambahan poin, antara lain “bersikap sopan” dan “spesial poin untuk tugas tertentu”. Kategori tersebut dibuat secara umum untuk siswa menjelang pembelajaran Semester 1. Sistem penilaiannya adalah jika siswa tidak memenuhi kategori poin yang diinginkan, maka siswa mendapatkan poin minus.

Pelaksanaan program *reflective activity* secara daring dilakukan dengan cara pemantauan terhadap siswa melalui kegiatan pembelajaran *zoom meeting* dan *google*

classroom. Pengamatnya adalah edukator dan orang tua. Edukator mengamati sikap dan perilaku siswa yang muncul saat kegiatan *zoom meeting* dan *google classroom*. Saat *zoom meeting*, edukator saling bekerja sama untuk mengajar dan mengamati siswa selama belajar, sedangkan di *google classroom*, edukator mengamati tugas-tugas yang sudah dikerjakan dan dikumpulkan. Setelah pengamatan selesai, edukator memberikan penilaian terhadap siswa sesuai dengan kategori poin, siswa tersebut memenuhi kategori poin atau tidak. Orang tua di rumah berhak mengamati apa saja yang terjadi di kelas dengan mengakses *Class dojo*. Jadi, orang tua juga mengetahui kategori poin mana yang sudah terpenuhi atau belum. Orang tua juga memiliki tugas untuk melaporkan pengamatan aktivitas anak selama di rumah kepada edukator melalui *Class dojo*.

Pelaksanaan program *reflective activity* luring memiliki perbedaan dengan daring, yaitu edukator memberikan penilaian terhadap siswa dengan cara menanyakan secara langsung refleksi diri kepada tiap siswa sesuai dengan kategori poin. Perbedaan yang jelas saat pembelajaran luring adalah siswa dapat memilih sendiri kategori poin yang sesuai dengan sikap dan perilakunya selama pembelajaran. Tugas edukator adalah mengumpulkan poin berdasarkan pengakuan tiap siswa terhadap kategori poin yang tertera di *Class dojo*. Pengumpulan poin dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Pengumpulan poin individual dilakukan jika kelas memiliki waktu lebih sebelum pulang sedangkan klasikal dilakukan ketika kelas tidak memiliki waktu lebih.

Menurut pengalaman Bu Laras dalam menerapkan program *reflective activity*, kategori poin yang cenderung *sulit* dicapai siswa adalah kategori berbicara bergantian (Laras, 2022). Kategori tersebut merupakan permasalahan utama yang dirasakan Bu Laras selama mengajar. Siswa kelas 4 merupakan siswa yang aktif secara verbal dan motorik. Bu Laras mengatakan bahwa saat *zoom meeting*, ada banyak siswa yang tidak saling bergantian berbicara. Ketika edukator atau siswa lainnya sedang berbicara, ada beberapa siswa lain yang ingin berbicara juga sehingga suaranya bertabrakan. Melihat permasalahan yang terjadi, sesuai dengan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Ingram dan Elliot (Ingram & Elliott, 2016), yaitu siswa cenderung kurang bisa memberikan jeda bicara bergantian terhadap lawan bicara saat berada dalam percakapan. Ingram dan Elliot (Ingram & Elliott, 2016) menambahkan keterangan bahwa untuk memberikan arahan kepada siswa tentang berbicara bergantian, dapat dilakukan dengan cara edukator memberikan contoh terlebih dahulu kapan waktunya bergiliran bicara dan mendengarkan lawan bicara dan pemberlakuan aturan/kesepakatan kelas. Jika dilihat dari penggunaan *Class dojo*, edukator telah memberlakukan aturan kepada siswanya dengan sistem perolehan poin. Siswa tentunya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan poin berbicara bergantian.

Kondisi Unik yang Muncul

Penerapan program *reflective activity*, memunculkan berbagai macam permasalahan pada siswa. Salah satu permasalahannya adalah saat pembelajaran daring, Bu Laras menemukan kejadian unik yang dialami siswa ketika refleksi melalui *Class dojo*. Siswa VD dikurangi poinnya karena edukator mendengar perkataan “*ah stres*” ketika *zoom meeting*. Setelah LA mengklarifikasi, ternyata terjadi kesalahpahaman bahwa pernyataan Veda tidak seperti yang dipikirkan. Setelah itu, Veda mengaku sedih saat dikurangi poinnya karena Veda tidak bermaksud berkata “*ah stres*” untuk mengejek siswa lain, melainkan kata tersebut ditujukan untuk dirinya sendiri dengan alasan Veda

merasa stres karena siswa-siswa lain terlalu ramai di kelas.

Problematic Student Behaviour

Permasalahan siswa lainnya terjadi pada pembelajaran daring maupun luring. Permasalahan yang menjadi khas pada siswa adalah masalah kejujuran. Pada pembelajaran daring *zoom meeting*, edukator menemukan beberapa siswa yang terlihat tidak rapi atau bahkan tidak terlihat seperti sudah mandi di kamera. Namun, saat diklarifikasi, jawaban siswa tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Padahal edukator sudah mengingatkan untuk terlihat rapi saat mengikuti *zoom meeting*. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang terlambat datang mengikuti *zoom meeting*. Bu Dhinta menambahkan pernyataan bahwa saat pembelajaran *zoom meeting*, untuk melakukan klarifikasi tidak mudah karena ada kemungkinan membuat anak tidak nyaman jika menanyakan secara individual kepada anak atas sikap dan perilakunya yang muncul (Dhinta, 2022). Hal ini menjadi kelemahan *reflective activity* secara daring yang dirasakan edukator. Edukator jadi tidak bisa leluasa memberikan klarifikasi pada tiap anak jika terdapat suatu permasalahan atau ketidaksesuaian dengan keadaan yang sebenarnya.

Permasalahan berikutnya adalah baik saat pembelajaran daring maupun luring, Bu Dhinta dan Bu Laras menemukan kondisi dimana siswa memenuhi kategori “bersikap dan berperilaku baik” hanya ditujukan untuk dirinya sendiri dan tidak untuk orang lain. Melihat kondisi tersebut, Bu Dhinta memberikan pengertian kepada siswa bahwa untuk bersikap baik itu harus ditujukan pada semua orang di sekitar, seperti dengan siswa lainnya, edukator, dan termasuk staf sekolah. Setelah diberikan pengertian oleh edukator, ada beberapa siswa yang mengalami perubahan dan ada juga yang tidak berubah.

Bu Dhinta berpendapat bahwa siswa cenderung mengejar poin daripada memaknai kategori poin yang telah dibuat sehingga siswa lupa akan refleksi diri yang sebenarnya. Sikap siswa seperti ini merupakan penyalahgunaan motivasi ekstrinsik yang mengharapkan mendapatkan reward (eksternal) berupa poin *Class dojo*. Menurut cerita Bu Dhinta dan Bu Laras, siswa-siswa sangat senang mendapatkan reward poin dan termotivasi untuk memenuhi kategori poin agar mendapatkan poin yang banyak tanpa memikirkan makna dari refleksi. Sesuai dengan teori taxonomi motivasi *self-determination*, motivasi ekstrinsik pada dimensi regulasi eksternal akan mendorong siswa melalui pemberian *reward* ataupun hukuman (Ryan & Deci, L., 2020). Kondisi yang terjadi pada siswa, cenderung mendapatkan motivasi ekstrinsik daripada intrinsik meskipun ada penyalahgunaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Corpus dan Wormington (Corpus & Wormington, 2014) yang mengungkapkan bahwa karakteristik siswa usia sekolah dasar cenderung memiliki *primarily extrinsic* (motivasi intrinsik rendah tapi motivasi eksternal tinggi).

Menurut keterangan edukator, permasalahan banyak muncul pada pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daring. Terdapat siswa yang tidak konsisten menunjukkan sikap dan perilaku baiknya. Terkadang siswa tersebut memunculkan apa yang diharapkan edukator, terkadang juga tidak menunjukkan sama sekali. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas membuat karya padahal sudah diinstruksikan dan diingatkan oleh edukator sebelumnya. Ada siswa yang terlihat tidak semangat untuk mengejar poin, dan sikapnya terkesan tidak peduli dengan poin-poin yang diperolehnya. Terdapat juga siswa yang terlihat sulit mengungkapkan refleksi yang sebenarnya saat

Class dojo padahal edukator memiliki catatan sikap dan perilaku siswa tersebut yang ditunjukkan sebenarnya.

Poin permasalahan yang ditekankan Bu Dhinta dan Bu Laras disini adalah kembali lagi terkait kejujuran. Proses siswa ketika berefleksi, menimbulkan keraguan edukator untuk memberikan penilaian. Hal ini dikarenakan, sikap dan perilaku yang muncul pada siswa tidak sesuai dengan poin-poin yang tertera di *Class Dojo*. Edukator menemukan beberapa siswa yang tidak jujur saat refleksi. Bu Dhinta mengatakan bahwa terdapat dua siswa yang sering tidak jujur saat memilih kategori poin. Siswa cenderung mengatakan hal yang tidak sesuai dengan sikap dan perilakunya sehingga mendapatkan banyak poin.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Reffiane, Saputra, dan Hidayat menunjukkan bahwa ketidakjujuran siswa dapat disebabkan oleh adanya suatu kesempatan (Reffiane et al., 2015). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan kondisi siswa yang memiliki kesempatan untuk memperbanyak poin *Class dojo* dengan tidak mengungkapkan sikap dan perilaku jujur yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Dengan menggunakan kesempatan itu, beberapa siswa cenderung memilih untuk tidak jujur dengan membuahkan hasil poin yang banyak daripada jujur tanpa menghasilkan poin.

Behavioral changes in students

Program *reflective activity* melalui *Class dojo*, tidak hanya memunculkan masalah baru tetapi juga memunculkan beberapa pengaruh positif pada anak dan edukator. Dimulai dari edukator, pengaruh positif yang dirasakan Bu Dhinta dan Bu Laras adalah merasa lebih dekat dengan siswa karena memiliki kesempatan untuk berkomunikasi empat mata dengan siswa saat refleksi. Bu Dhinta menyampaikan bahwa melalui refleksi ini, edukator lebih mengetahui dan memahami karakter dan juga perasaan yang dialami siswa, serta menjadikannya lebih dekat seperti layaknya teman sebaya. Selain itu, Bu Dhinta dan Bu Laras mengungkapkan bahwa dengan adanya program refleksi ini, edukator melihat siswa menjadi *excited* dan termotivasi melakukan hal-hal baik untuk mencapai kategori poin yang diinginkan. Siswa saling berlomba-lomba untuk mendapatkan poin yang banyak karena edukator memberikan reward berupa hadiah bagi siswa yang memiliki poin tertinggi. Sebagai penguatannya, edukator juga memberikan spesial poin bagi siswa yang menunjukkan performa paling bagus, seperti kegiatan pertunjukan bakat, presentasi tugas, dan tugas kelompok.

Peneliti menemukan bahwa poin ketidak-jujuran dari program *reflective activity* ini, tidak berlaku untuk semua siswa, melainkan sebagian besar siswa di kelas justru menunjukkan kejujurannya. LA berpendapat bahwa setelah dilakukan refleksi sampai saat ini, terlihat beberapa siswa yang mulai menunjukkan kejujurannya dan menyadari bahwa sikap dan perilaku yang muncul pada dirinya tidak sesuai dengan kategori poin. Jadi, siswa lebih bisa jujur apa adanya sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Bu Dhinta menyatakan bahwa refleksi *Class dojo* saat pembelajaran luring lebih bisa mengajarkan siswa untuk lebih jujur daripada saat pembelajaran daring karena edukator dapat melihat secara langsung sikap dan perilaku anak di kelas dan mengklarifikasi saat refleksi, dan hasilnya pun sesuai dengan apa yang dinyatakan siswa tersebut (Dhinta, 2022).

Bu Dhinta mengungkapkan bahwa dengan berjalannya refleksi, terjadi perubahan positif pada sikap dan perilaku anak. Ada siswa yang awalnya belum bisa patuh terhadap kesepakatan kelas, sering marah-marah, tidak mau mengerjakan tugas, setelah melalui

refleksi, kemudian siswa tersebut mengalami perubahan dalam bersikap dan berperilaku yang lebih baik sesuai yang diharapkan edukator, seperti terlibat dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas. Bu Dhinta merasakan bahwa program refleksi memberikan pengaruh pada masa sekarang ini setelah hampir satu tahun ajaran berlalu, dengan bukti bahwa terdapat perubahan positif perilaku siswa.

Perubahan sikap dan perilaku juga dirasakan oleh siswa. Melalui sudut pandang siswa, Veda berpendapat bahwa *Class dojo* mengajarkan siswa untuk lebih jujur. Veda menceritakan pengalamannya saat refleksi *Class dojo*, dia merasa harus mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi pada dirinya tanpa ada manipulasi fakta. Veda juga berpendapat lebih baik jujur daripada berbohong pada edukator yang tujuannya untuk mendapatkan poin saat refleksi. Dengan kejujuran, dia mengaku lebih berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Dirinya merasa telah terjadi perubahan dalam pribadinya dan perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dia juga mengungkapkan bahwa kegiatan refleksi mengasah kemampuan ingatan kita terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan di hari itu. Jadi, siswa harus berusaha mengingat betul apa saja yang telah terjadi dan berusaha untuk jujur (Veda, 2022).

Sama halnya dengan Veda, siswa SS juga merasakan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Sashi setuju dengan pendapat Veda bahwa saat refleksi, siswa harus jujur dan jangan sampai berbohong. Menurutnya tidak ada gunanya siswa itu berbohong terkait sikap dan perilakunya saat refleksi. Pendapat Sashi diperkuat dengan cerita pengalaman sewaktu mengalami kejadian tidak mengenakkan ketika dirinya ketahuan berbohong dengan orang tua. Berkaca dari kejadian itu, pasca kejadian dia menetapkan dirinya untuk tidak lagi berbohong dan lebih baik jujur apa adanya. Sashi menambahkan informasi bahwa lebih menyukai refleksi *Class dojo* versi luring daripada daring karena siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri kategori poinnya dan mengetahui seberapa banyak poin yang didapat (Sashi, 2022).

Veda dan Sashi dari sudut pandang siswa mengungkapkan harapan penerapan program *reflective activity* melalui *Class dojo* pada pembelajaran berikutnya. Mereka berharap akan ada lagi program refleksi *Class dojo*, kalau tidak ada mereka khawatir siswa lain jadi seenaknya sendiri dan tidak akan jujur dikemudian hari. Menurut mereka hal itu sangat bisa terjadi karena siswa ada acuan bahan refleksi dengan kategori poin sikap dan perilaku yang diinginkan, sehingga siswa kemungkinan cenderung tidak jujur dalam bersikap dan berperilaku.

Edukator telah menyadari adanya perubahan sikap dan perilaku siswa melalui aktivitas refleksi melalui *Class dojo* ini. Dengan pengamatan dan proses refleksi yang dilalui siswa, edukator merasakan pengaruh program pada pribadi siswa. Edukator juga berharap bahwa program refleksi ini dapat berlanjut pada pembelajaran berikutnya diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Bu Dhinta berpendapat bahwa program refleksi ini sangat cocok digunakan pada kelas yang memiliki karakteristik siswa yang perlu pendisiplinan lebih, akan tetapi kembali lagi kebutuhan siswa di kelas berikutnya. Jika kondisi siswa di kelas sangat patuh dengan kesepakatan yang ada, maka program refleksi melalui *Class dojo* tidak perlu diberikan. Sebaliknya, jika kondisi siswa di kelas perlu usaha lebih untuk patuh dengan kesepakatan yang dibuat, maka diperlukan program refleksi untuk melihat kemajuan perkembangan siswa dari segi akademik dan juga non akademik.

Perubahan perilaku yang muncul pada anak dengan mengaplikasikan program

reflective activity melalui *Class dojo* sesuai dengan temuan hasil penelitian empiris. Peneliti Saeger menemukan bahwa terjadi perubahan perilaku positif pada siswa melalui program *Class dojo* (Saeger, 2017). Selain itu, terjadi juga penurunan perilaku siswa yang tidak sesuai. Hal ini terbukti bahwa penggunaan program *Class dojo* di kalangan siswa SD memberikan nilai dan pengaruh positif terhadap siswa.

SIMPULAN

Bedasarkan analisis dan pembahasan data yang telah dilakukan, penelitian ini mendapatkan beberapa poin kesimpulan. Pertama, proses penerapan program *reflective activity* melalui *Class dojo* memiliki perbedaan kondisi saat pembelajaran daring dan luring. Edukator dan siswa lebih memilih refleksi saat ini, yaitu saat pembelajaran luring karena dari sisi edukator dapat melihat dan memantau secara langsung kondisi siswa di kelas dan juga dapat lebih fleksibel dalam mengklarifikasi sikap dan perilaku siswa yang sebenarnya, dari sisi siswa dapat melihat capaian dan jumlah poin refleksi *Class dojo* yang diperoleh dan juga melatih kejujuran siswa. Kedua, meskipun sudah melalui proses refleksi, permasalahan pada siswa tetap muncul dikarenakan ketidakjujuran atas yang terjadi hari itu, faktor dari karakteristik siswa yang tidak peduli dengan kategori poin *Class dojo*, siswa yang cenderung mengejar poin daripada memahami makna refleksi diri saat *Class dojo*, dan ada juga kesalahpahaman antara siswa dan edukator karena belum dilakukan klarifikasi atas kejadian yang dialami siswa. Ketiga, meskipun ada beberapa permasalahan yang muncul, ditemukan ada sisi positif yang bisa diambil dari program *reflective activity Class dojo* ini. Edukator dan siswa merasakan perubahan yang terjadi setelah dilakukannya refleksi. Untuk edukator merasakan kedekatan dengan siswa karena berkesempatan berkomunikasi empat mata secara mendalam dengan siswa, sedangkan untuk siswa merasakan perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya, terutama pada hal kejujuran.

Edukator dan siswa memiliki harapan pada program *reflective activity* melalui *Class dojo* pada pembelajaran berikutnya. Edukator berharap bahwa program ini dapat dilanjutkan lagi dengan pertimbangan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas berikutnya, serta hasil program refleksi ini sudah terbukti dapat mengubah sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik dan membuat semangat siswa untuk mengerjakan tugas. Selanjutnya, dari siswa berharap bahwa program refleksi ini sebaiknya dilanjutkan karena dapat melatih siswa untuk lebih jujur dan mengantisipasi siswa yang kemungkinan akan berbohong karena tidak ada aktivitas refleksi atas sikap dan perilakunya selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, M. (2021). *Problematika Penyelenggaraan Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 2 Bulurejo* [Universitas Muhammadiyah Pringsewu].
- Bain, J. D., Ballantyne, R., Mills, C., & Lester, N. C. (2002). *Reflecting on Practice: Student Teachers' Perspectives*. Post Pressed, Flaxton.
- Class Dojo. (2022). *Class Dojo*. Retrieved October 19, 2022, from <https://www.classdojo.com/idid/about/?redirect=true>.
- Corpus, J. H., & Wormington, S. V. (2014). Profiles of Intrinsic and Extrinsic Motivations in Elementary School: A Longitudinal Analysis. *The Journal of Experimental Education*, 82(4), 480–501.
- Derek, C. (2017). The Effects of Student Reflection on Academic Performance and Motivation.

- SAGE Open*, 7(3).
- Dharmayana, I. W., Masrun, Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6968>
- Dhinta. (2022). *Wawancara Oleh Bisma*. SD Tumbuh Yogyakarta.
- Edsurge. (2022.). *Class Dojo*. <https://www.edsurge.com/productreviews/classdojo>
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 43–53.
- Helyer, R. (2015). Learning Through Reflection: The Critical Role of Reflection in Work-Based Learning (WBL). *Journal of Work-Applied Management*, 7(1), 15–27.
- Ingram, J., & Elliott, V. (2016). A critical Analysis of The Role of Wait Time in Classroom Interactions and The Effects on Student and Teacher Interactional Behaviours. *Cambridge Journal of Education*, 46(1), 37–53.
- Laras. (2022). *Wawancara oleh Roma*. SD Tumbuh Yogyakarta.
- Mahbub, M. A., Amalia, K. N. S., & Putri, C. S. (2021). Narasi Cerita Pengalaman Mengajar Selama Pandemi Di Indonesia: Sebuah Studi Naratif Dengan Guru Di Pendidikan Menengah. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(2), 169–183.
- McCabe, G., & Thejll-Madsen, T. (2020). Reflection Toolkit: Creating and Valuing Reflection as Evidence Beyond Numbers. *Building Resilient Learning Communities: Using Evidence to Support Student Success*.
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2015). Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79.
- Ringmar, G. C. (2021). *Designing for Students' Self-Reflection in Online Learning Settings: A Mixed Method Study*. DiVA. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:kth:diva-305818>
- Riswani, E. F., & Widayati, A. (2012). Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With a Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas Xi Ilmu Sosial 1 Sma Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 1–21.
- Ryan, R. M., & Deci, L., E. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(101860), 1–11.
- Saeger, A. M. (2017). *Using ClassDojo to Promote Positive Behaviors and Decrease Undesired Behaviors in The Classroom*. Rowan University.
- Sashi. (2022). *Wawancara oleh Roma*. SD Tumbuh Yogyakarta.
- Sudjana, N. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Veda. (2022). *Wawancara oleh Bisma*. SD Tumbuh Yogyakarta.
- Zain, N. H., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1840–1846.